

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Inventarisasi

Inventarisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Pencatatan atau pengumpulan informasi (mengenai aktivitas, hasil yang diperoleh, pandangan masyarakat, media, budaya, dan lain-lain). Inventarisasi tumbuhan obat adalah proses mengumpulkan serta menyusun informasi dan fakta terkait sumber daya alam untuk merencanakan pengelolaan sumber daya yang dapat berfungsi sebagai basis data. Tujuan inventarisasi adalah untuk mengungkapkan potensi dan informasi yang dapat dijadikan pedoman dalam mengenalkan berbagai jenis tumbuhan yang terdapat di wilayah lokasi penelitian (Firdawati *et al.*, 2023).

B. Obat tradisional

Obat tradisional merupakan campuran yang terdiri dari bahan-bahan yang diambil dari tanaman, hewan, mineral, serta ekstrak yang dicampur dan disiapkan untuk dikonsumsi, yang diyakini oleh masyarakat selama bertahun-tahun dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Obat tradisional sering kali dikenal sebagai obat herbal, karena komponen yang digunakan berasal dari sumber yang alami (Adiyasa *et al.*, 2021).

C. Jenis-jenis obat tradisional

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023, obat berbahan alam di Indonesia dibagi menjadi empat kategori, yakni jamu, obat herbal terstandar, fitofarmaka, dan obat bahan alam lain.

1. Jamu

Jamu merupakan racikan herbal dalam bentuk minuman yang berasal dari tumbuhan obat dan telah digunakan secara turun temurun di Indonesia untuk Kesehatan. Bahan Baku yang digunakan tidak diwajibkan untuk distandarisasi, tetapi harus tetap memenuhi kriteria kualitas yang telah ditentukan (Farmakope atau Peraturan Kepala Badan).

2. Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah jenis obat yang berasal dari bahan alami atau tradisional yang telah terbukti keamanan serta efektivitasnya melalui penelitian ilmiah dengan pengujian praklinik, dan bahan bakunya telah distandarisasi. Keberhasilan dan keamanan sediaan OHT telah diuji melalui pengujian khasiat dan toksisitas secara pre-klinik menggunakan hewan coba seperti mencit atau kelinci.

3. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah obat yang berasal dari bahan alami atau obat tradisional yang telah terbukti efektif dan aman melalui penelitian ilmiah yang meliputi uji praklinik dan klinik, serta bahan dan hasil akhir yang telah distandarisasi. Keunggulan mutu dan bukti ilmiah dari Fitofarmaka dibandingkan dengan OHT terletak pada standarisasi produk jadi dan dilakukan uji klinis. Efektivitas dan keamanan Fitofarmaka dipastikan melalui pengujian efektivitas dan toksisitas yang dilakukan secara praklinik menggunakan hewan percobaan seperti tikus atau kelinci, serta melalui uji klinis pada manusia.

4. Obat bahan alam lainnya

Obat alami lainnya adalah obat yang diperoleh dari sumber alam yang bukan berasal dari tumbuhan, seperti hewan atau mineral, yang digunakan untuk tujuan medis. Ini termasuk bahan alami dari asal lain yang memiliki efek penyembuhan atau dapat memberikan keuntungan bagi kesehatan.

D. Tumbuhan obat

Bangsa Indonesia telah sejak lama menggunakan sumber daya alam untuk kelangsungan hidup. Salah satu sumber daya alam yang telah dimanfaatkan adalah flora atau tumbuhan yang berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit (Sari *et al.*, 2015). Tumbuhan obat adalah tanaman yang bisa dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan masyarakat dengan cara menggunakan tanaman tersebut baik di kebun maupun di habitat alaminya (Irmatul *et al.*, 2022).

E. Bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan

1. Kulit (*cortex*)

Kulit merupakan lapisan luar yang melindungi batang pohon terdiri dari lapisan sel hidup yang terletak di atas kayu.

2. Umbi (*bulbus*)

Umbi diartikan sebagai bentuk berisi daging yang terbuat dari berbagai lapisan dasar daun yang juga disebut sebagai sisik umbi.

3. Bunga (*flos*)

Bunga atau kembang adalah bagian dari proses reproduksi di dunia tumbuhan yang membantu dalam berkembang biaknya tanaman. Bunga terbuat dari

bagian-bagian reproduksi yaitu putik dan benang sari.

4. Akar (*Radix*)

Akar adalah komponen dari tanaman yang menjulur ke bawah ke dalam tanah. Akar berfungsi sebagai organ vegetatif utama yang memberikan pasokan air, mineral, dan nutrisi penting untuk pertumbuhan serta kemajuan tanaman.

5. Daun (*Folium*)

Beragam daun memiliki kandungan flavonoid, tannin, dan zat-zat yang bersifat anti-inflamasi/antioksidan; digunakan untuk mengatasi inflamasi, diabetes, mencegah mikroba, dan menyembuhkan luka (misalnya: *Urtica*, *Piper spp.*, serta daun obat lain) (Jayakumari *et al.*, 2024).

6. Buah (*Fructus*)

Buah-buahan menyediakan vitamin, zat antioksidan, serta senyawa fitokimia yang memiliki sifat terapeutik; dimanfaatkan untuk manfaat nutrasetik, efek antiinflamasi, perlindungan hati, dan pengendalian diabetes yang tergantung pada jenis buahnya (Chen *et al.*, 2024).

7. Biji (*Semen*)

Biji biasanya mengandung asam lemak, protein, serta zat bioaktif (misalnya: biji teratai, basil); dimanfaatkan untuk memberikan perlindungan jantung, menetralkan radikal bebas, melawan diabetes, serta sebagai nutrasetik (Arooj *et al.*, 2021).

F. Stunting

Stunting merupakan masalah perkembangan dan pertumbuhan anak yang disebabkan oleh kurangnya nutrisi dalam jangka waktu lama dan infeksi yang sering terjadi, yang ditandai dengan tinggi atau panjang badan yang berada di bawah tingkat yang ditetapkan oleh menteri yang bertanggung jawab dalam pemerintahan di sektor Kesehatan (Perpres No.72, 2021).

Penyebab stunting umumnya disebabkan oleh kekurangan nutrisi secara terus-menerus pada fase awal perkembangan anak (Fatriansyah *et al.*, 2024). Faktor ekonomi juga menjadi penyebab timbulnya stunting pada anak-anak di bawah usia lima tahun, yang mencakup penghasilan per orang, tingkat pendidikan orang tua, serta jumlah anggota keluarga (Neherta, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan analisis lebih mendalam tentang parameter-parameter yang dapat diukur untuk mengevaluasi pengaruh stunting terhadap anak.

1. Pertumbuhan fisik anak

Pertumbuhan fisik anak adalah indikator utama dalam menilai terjadinya stunting. Pertumbuhan ini dapat dianalisis menggunakan indikator antropometri, seperti tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dan berat badan berdasarkan umur (BB/U); stunting diidentifikasi ketika tinggi badan anak berada di bawah -2 SD dari standar WHO, yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi jangka panjang yang dimulai sejak fase awal kehidupan (Onis & Branca, 2016).

2. Nafsu makan dan asupan gizi

Nafsu makan dan asupan gizi memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan dalam asupan nutrisi makro dan mikro secara berkelanjutan terkait erat dengan kondisi stunting pada anak usia dini, sehingga pola makan yang kurang memadai dapat memperburuk status gizi (Afrida *et al.*, 2024).

3. Kelemahan dan daya tahan tubuh

Kekurangan gizi dalam jangka panjang dapat mengakibatkan kelemahan serta daya tahan tubuh yang menurun. Asupan nutrisi yang tidak memadai, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, dapat menghambat pengembangan sistem kekebalan yang ideal, sehingga anak menjadi lebih mudah terjangkit infeksi berulang dan berbagai penyakit, yang selanjutnya akan memperburuk pertumbuhannya (Ismawati, 2025).

4. Gangguan pencernaan

Gangguan sistem pencernaan dapat menghalangi proses penyerapan zat gizi penting yang diperlukan untuk perkembangan serta pemeliharaan tubuh. Anak-anak yang menderita infeksi pada saluran pencernaan atau mengalami masalah dengan mikrobiota usus secara berulang memiliki keterkaitan dengan peningkatan risiko stunting karena penyerapan nutrisi yang tidak efektif (Simanjuntak *et al.*, 2022).

5. Perkembangan motorik dan kognitif

Anak-anak yang mengalami stunting cenderung menunjukkan keterlambatan dalam mencapai perkembangan motorik kasar dan halus, seperti kemampuan

untuk duduk, merangkak, dan berjalan, serta keterampilan koordinasi sesuai dengan usia mereka, jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami stunting. Selain itu, stunting juga berhubungan dengan masalah perkembangan kognitif, yang dapat dilihat dari kemampuan berbahasa, penyelesaian masalah, daya ingat, serta kemampuan berpikir logis (Fauziah & Muchlis, 2025).

6. Kesehatan ibu hamil

Kesehatan ibu yang sedang hamil, khususnya berkaitan dengan kondisi gizi dan konsumsi nutrisi sepanjang masa kehamilan, adalah faktor esensial yang sangat berperan dalam mencegah stunting sejak janin masih dalam kandungan. Asupan gizi yang kurang memadai selama periode kehamilan, seperti rendahnya konsumsi energi, protein, serta mikronutrien, meningkatkan kemungkinan bayi lahir dengan berat badan yang rendah, tinggi badan tidak ideal, dan berisiko menghadapi stunting di masa balita (Hutajulu & Ditaelis, 2025).

7. Ibu menyusui & Asi

Setelah lahir, pemberian Air Susu Ibu (ASI) selama enam bulan pertama menjadi strategi pencegahan stunting yang banyak diteliti dalam berbagai studi ilmiah. ASI eksklusif memberikan nutrisi penting, antibodi, dan komponen bioaktif yang berkontribusi terhadap pertumbuhan yang baik serta melindungi bayi dari infeksi berulang yang bisa merusak status gizi. Anak yang tidak diberikan ASI eksklusif mempunyai kemungkinan lebih tinggi mengalami stunting (Pramulya *et al.*, 2021).